My Dirty Cousin

WINTERAUTUMN_STORIES

MY DIRTY COUSIN

Penulis : WinterAutumn_Stories

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

WinterAutumn_Stories

My Dirty Cousin

DARK
ROSE
PUBLISHER

My Dirty Cousin

AKU tidak benar-benar dekat dengan sepupuku, Larry, sejak ketika kami masih kecil. Aku hanya ingat bahwa dia lebih tua lima tahun dariku, anak tiri salah satu kerabatku dan orangtuaku memperkenalkan kami sebagai sepupu jauh. Kami sangat jarang bertemu, hanya beberapa kali di acara reuni keluarga besar Andrews.

Tentu saja, saat itu aku masih berumur tujuh tahun dan sama sekali tidak berminat bergabung bersama sepupu-sepupuku yang jauh lebih tua karena aku lebih tertarik bermain boneka barbie dengan sepupuku, Tammy.

Pada tahun-tahun berikutnya, ketika kami beranjak remaja, aku baru sadar bahwa Tammy lebih suka menghabiskan waktunya bersama Larry daripada bersamaku. Aku tidak tahu kenapa perasaan tolol semacam itu harus kurasakan, tapi aku cemburu. Pada Tammy.

Di mataku, Tammy itu cantik, langsing dan seperti model. Sementara aku, ya biasa-biasa saja dengan tubuh kurus kaku. Tammy juga lebih dewasa, tiga tahun lebih tua dari aku yang baru berusia dua belas. Tammy cantik,

Larry ganteng, mereka tampak sangat cocok. Itu kali terakhir aku melihat mereka karena untuk alasan yang tidak jelas, kami tak lagi menghadiri reuni keluarga dan kani tak pernah bertemu lagi hingga usiaku sembilan belas.

Sepupuku, Larry, berkunjung musim panas itu. Dia datang bersama ibunya, bibiku - Jane. Mereka datang ke New Jersey untuk menghadiri pernikahan salah satu kerabat Bibi Jane. Kami menyambut keduanya di airport. Dan tahu apa yang kupikirkan? Wow! Larry jelas sudah berubah sejak terakhir kali aku melihatnya. Dia jauh lebih tinggi dan dia memotong rambutnya persis seperti Zac Efron dan matanya yang cokelat tampak semakin dalam dan gelap. Saat dia berjalan mendekatiku, rasa-rasanya waktu ikut berdetak lambat.

"Hai, Erin," sapanya sambil tersenyum, lalu dia membuka lengan dan memelukku.

"Halo, Larry, *nice to see you again*," ucapku sambil membalas pelukannya.

Setelah itu, Larry menyapa orangtuaku dan memeluk mereka sedangkan ibunya menyapa kami bergiliran, lalu kami berangkat ke rumah kakek nenek di mana Larry dan Bibi Jane akan tinggal selama di New Jersey.

"Jadi, bagaimana keadaanmu selama ini, Erin? Ada hal-hal menarik? Apa kau sudah memiliki pacar?" tanya Larry mengusikku.

"Uh, tidak... aku masih sendiri, menunggu pria yang tepat," ucapku pelan dan malu sambil menatap ke lantai mobil. Tidakkah Larry tahu kalau aku tidak cantik dan pria biasanya hanya menyukai gadis cantik.

"Jadi kesibukan apa yang kau lakukan akhir-akhir ini?" tanyanya lagi dengan aksen selatan.

"Well, selain... er... lulus dari high school? Aku sudah masuk college..." jawabku.

"Wow, benarkah? Cool. Apa jurusanmu?"

"Web Design."

"Oh, keren. Aku selalu berpikir jurusan-jurusan sejenis itu hebat tetapi sulit." Larry lalu tertawa dan mengedip padaku.

Kami akhirnya sampai di rumah kakek-nenekku dan bergegas menolong keduanya menurunkan bagasi. Aku bersama Larry menggotong barang bawaannya.

"Ayo, biar kutunjukkan padamu di mana aku akan tidur," ajak Larry sambil mengambil kopernya yang berat dariku.

Aku mengikuti Larry ke lantai atas dan berbelok ke kamar tamu di mana Larry akan tidur.

"Ini dia! Bantu aku membongkar pakaian, oke? Oh dan tolong tutup pintunya, aku akan berganti pakaian," ucap Larry dengan akses selatannya yang membuatku semakin tertarik padanya.

"Uh, atau kau ingin aku keluar saja?" tanyaku, dengan semu di kedua pipi.

"Tentu tidak. Kau kan wanita. Kau boleh melihatnya jika suka atau kau boleh mengalihkan wajah, mana saja yang nyaman untukmu."

Aku bersemu malu dan terkikik gugup ketika Larry mulai melepaskan kaosnya. Tapi

begitu mataku menatap tubuh seksinya, aku berhenti dan menatap lebih lekat lalu tersenyum.

"Kau menyukai apa yang kau lihat?"

"Mungkin," jawabku dengan wajah dan mata polos tertarik.

Di luar dugaan, Larry mulai melakukan strip dance dengan melepaskan jinsnya dan memperlihatkan boxer hitam sutranya.

"Kau ingin merasakannya?" tawar sepupuku itu.

"Hmm... aku memang suka pada sutra," jawabku sambil mulai menyentuh boxer Larry.

Aku bisa melihatnya terangsang. Aku mulai terkikik pelan lalu menatap Larry dan lidahku terjulur pelan. Dia mulai menciumku dengan french kiss. Kami saling memeluk dan tangan kami menjalar di sekujur tubuh pasangan. Ketika lidah kami bermain, Larry meremas bokong kecilku dan mencubit pelan, sebagai balasan aku menggigit kecil bibir bawahnya. Lalu kami berhenti.

"Kau tahu kita tidak seharusnya melakukan ini..." ucap Larry sambil menatap mataku.

"Yea, kau betul. Tapi kenapa rasanya begitu mengena?" tanyaku lalu menatap balik.

Ada kebisuan. Jadi kami berhenti dan aku kembali membantunya mengeluarkan barang-barang bawaan. Lalu aku meninggalkannya untuk berganti pakaian.

Larry tak tahukah? Aku begitu basah. Tubuhku mendambakan sentuhannya, aku sangat sangat menginginkannya. Aku turun ke lantai bawah dan orangtuaku sudah bersiap-siap pergi. Nekad, aku bertanya pada mereka apakah aku boleh tinggal lebih lama dan menghabiskan waktu dengan Larry. Tanpa curiga, mereka menjawab ya.

"Larry, aku boleh masuk?" ketukku pada pintu.

"Ya, tentu. Aku sedang berusaha tidur," jawabnya.

Aku masuk dan melihatnya berbaring di kasur, telanjang, mengusap dirinya yang keras. Aku dengan cepat menutup pintu lalu mendekatinya.

"Butuh bantuan?" Aku tersenyum.

"Jika kau mau... tapi asal kau tahu, kau bukan kerabat pertama yang kuinginkan." Larry tersenyum sambil memainkan rambutku.

"Ohya? Siapa lagi?" tanyaku penasaran sambil menggengam dirinya.

"Aku pernah tidur dengan Tammy," akunya.

Well, itu bukan kejutan untukku. Sudah kuduga. "Ohya? Tapi tidak lagi, kan?"

Larry menggeleng. "Itu dulu."

Lalu kebisuan mengikuti sementara aku mengusap Larry. Aku melakukannya dengan kuat dan cepat, tanganku yang lain ikut mengusap mainannya.

"Ohh... rasanya enak sekali, Erin."

Aku menjauhkan tanganku lalu berlutut. Mulutku membuka dan aku memasukkan keseluruhannya.

"Oohhhh yea, lebih keras lagi... oh... oh, mulutmu benar-benar seperti ekstasi," erangnya.

Aku memutari lidahku dan merasakannya, lalu bergerak kian masuk.

"Ugghh, *Baby... don't stop, more... deep*..."

Mendengar itu, aku memasukkannya lebih banyak dan Larry bergerak, maju mundur, dengan kasar. Lalu aku merasakannya di dalam mulutku. Aku hampir meludahkannya tapi Larry meminta sebaliknya. Jadi aku menurutinya dan kami kembali berciuman.

"Oh, Erin... *you're hot.* Terimakasih, Baby."

"Sama-sama... sekarang giliranmu memuaskanku." Aku tersenyum lalu mengedip.

Larry meletakkanku di ranjang dan menarik turun celana pendekku. Lalu melepaskankan celana dalamku kemudian menggodaku dengan dua jarinya. Oh! Itu benar-

benar siksaan! Aku menginginkan mulut dan jarinya di dalamku. Lalu jari Larry menembus pelan dan lidahnya menjilat, mencecap rasa.

"Mmm... aromamu menyenangkan, rasamu juga enak. Kau mau lebih?"

"Ya, aku mau mulut dan jarimu," pintaku langsung.

Larry mengubur wajahnya dan menekankan wajahnya. Dia menggosok tubuh sensitifku dan lidahnya menyeruak masuk. Aku bergerak sementara Larry terus mengisap dan menggosok. Lalu Larry menjauhkan wajah, membawa dua jarinya ke dalamku lalu mulai menggerakkannya kasar.

"Oh... Oh, Larry... aku segera sampai..." engahku.

"Tidak boleh. *Not now."*

Larry bergegas bangun dan menaikiku lalu mendorong seluruh dirinya ke dalam. Aku basah sekali. Cairanku mengaliri tubuh kerasnya.

"Uuhhh.... uuhh... oohh!" Aku menjerit. "Oh, Larry... *this is soo good!"*

"*Yea, you're so tight*. Tersempit yang pernah kumasuki." Larry mengerang lalu mulai bergerak keras.

"Oh... Larry. *Faster!* Lebih... keras!" desakku. "Uuhh!!"

Larry bergerak lebih keras, lebih cepat. Begitu keras hingga ranjang bergetar dan kepalaku menabrak kepala ranjang. Tidak sakit, aku tak peduli. Aku sedang di surga. *Total ecstasy*! Tiba-tiba, sekujur tubuhku menegang lalu lepas dan aku membanjirinya seperti air terjun.

"Mmm... *that was hot, Erin*." Larry berkata lalu mendekati wajahku dan mulai menciumiku penuh gairah.

Dia mengusap dadaku sementara kami berpelukan lalu jatuh tertidur.

End